

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan dan tingkah laku sosial di masyarakat. Majunya suatu Negara juga dapat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di Negara tersebut. Data UNESCO pada tahun 2000 menunjukkan tentang ranking Indonesia mengenai Human Development Index yang mencakup tentang kesehatan, upah kerja, dan pendidikan dari 174 negara di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke 102 pada tahun 1996, mengalami peningkatan ranking menjadi 99 pada tahun 1997, lalu mengalami penurunan ranking pada tahun 1998 menjadi peringkat ke 105, dan turun lagi menjadi peringkat ke 109 pada tahun 1999 (sujarwo, 2000). Ranking tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1999 Indonesia masih harus berbenah memperbaiki mutu pendidikan dan kesejahteraan manusia.

Indonesia memiliki macam-macam pendidikan yang di klasifikasikan kedalam tiga kategori lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, dan lembaga pendidikan informal. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (Bafadhol, 2017) tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki tahap dan system yang sudah terstruktur, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang di sampaikan oleh Anies R. Baswedan, PhD dalam Silaturahmi Kementrian pada tanggal 1 desember 2014 bahwa perkembangan jumlah institusi yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah terus mengalami peningkatan dari zaman kemerdekaan Republik Indonesia sampai pada tahun 2014 yaitu terdapat 148.061 sekolah dasar, 36.210 sekolah menengah, dan 25.580 sekolah kejuruan. Demikian juga dengan jumlah anak Indonesia yang mendapatkan akses pendidikan dasar dan menengah dengan data sebagai berikut; 26.119.000 anak di jenjang pendidikan Sekolah Dasar, 9.901.000 anak di jenjang pendidikan Sekolah

Menengah, dan 1.736.000 anak di jenjang pendidikan Sekolah Kejuruan (kementrian Pendidikan & Baswedan, 2014).

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang namun dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal. Lembaga pendidikan non formal ini terbentuk karena beberapa faktor yang mendukung seperti individu yang tidak dapat mengejar pendidikan formal sesuai dengan tahap umur pendidikan nya, dan tuntutan dari lingkungan mengenai kebutuhan pendidikan untuk menekankan nilai-nilai moral, nilai religi, dan penanaman pondasi norma yang berlaku pada lingkungan masyarakat, serta individu yang harus melakukan penyetaraan pendidikan akibat dari perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang terbaru. Pendidikan utama yang paling pertama didapatkan oleh anak merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan tempat anak itu tumbuh merupakan pengertian dari lembaga pendidikan informal (Bafadhol, 2017).

Pondok pesantren telah masuk kedalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan keagamaan pasal 30 (Pritaningrum, 2013). Pondok pesantren memiliki pendidikan keagamaan non formal yang berstandar islam, namun ketika pada satu pondok pesantren juga menerapkan pendidikan formal seperti pendidikan sekolah maka pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai pondok pesantren modern yang menyatukan pendidikan nonformal mengenai penanaman moral keagamaan dan pendidikan formal yang menanamkan ilmu pengetahuan umum (Umdatul, 2011)

Individu yang masuk kedalam pondok pesantren memiliki rentang umur sekitar 13 tahun sampai 18 tahun, umur ini menurut konopka (Hendriati Agustiani, 2006) menjelaskan bahwa individu masuk kedalam fase perkembangan remaja. Fase remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Remaja akan mengalami perubahan fisik maupun psikis. Individu yang telah memasuki masa ini akan mulai belajar secara emosional untuk melepaskan diri dari orang tua untuk menjalankan peran sosial yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-stewart dan friedman, (Hendriati Agustiani, 2006).

Pendidikan remaja dalam lingkungan pesantren membutuhkan penanganan dan pendampingan yang berbeda dengan remaja-remaja yang bersekolah di sekolah umum, karena dalam lingkungan pondok pesantren memiliki sistem pengajaran selama 24 jam di satu lingkungan yang sama dan tidak didampingi langsung oleh orang tua. Semua sikap, dan tingkah laku baik verbal maupun non verbal diatur dalam sebuah buku peraturan. Selama santri menempuh pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akademik dan pendidikan agama, akan tetapi mereka juga dituntut untuk dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja yang memiliki rasa tidak mampu dalam penyesuaian diri akan menerima dampak yang buruk untuk dirinya sendiri, seperti timbulnya perasaan tidak aman, rasa kurang bertanggung jawab, adanya rasa ingin pulang ke tempat yang ia kenali, dan rasa menyerah (Lidya, 1990). Seorang remaja yang kurang baik dalam menyesuaikan diri cenderung memiliki teman yang sedikit dan hal ini dapat mengganggu anak dalam mengikuti kegiatan dan dan mematuhi aturan pondok pesantren dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi oleh santri salah satunya adalah penyesuaian diri. Kehidupan pada santri yang tinggal di dalam pondok pesantren pun terkadang tidak mudah, mereka harus mampu melakukan penyesuaian diri yang baik agar terus dapat mengikuti kegiatan dan aturan yang berlaku di pondok pesantren. Seorang santri harus bisa berinteraksi dengan teman-temannya sehingga santri ini dapat diterima oleh kelompok sosial yang ada di lingkungannya. Penyesuaian diri pun di dorong oleh berbagai faktor salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri.

Penyesuaian diri Menurut (Calhoun & Acocella, 1990) dapat didefinisikan sebagai interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan dirinya sendiri, bagaimana individu berinteraksi dengan perilaku, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki oleh diri individu tersebut. Penyesuaian diri menurut sunarto dan hartono (1994, (Kumalasari & Ahyani, 2012) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat rencana dan mengatur respon-

respon diri sehingga mampu untuk mengatasi kesulitan, konflik, dan frustrasi secara lebih efisien. (Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah, Nuzulia, & Setyawan, 2010) menjelaskan berdasarkan pemaparan dari pemilik asrama di SMP N 3 Peterongan Jombang bahwa siswa SMP kelas VII baru dapat menyesuaikan diri dengan baik setelah tinggal di asrama selama 6 bulan sampai 1 tahun. Semester awal atau 6 bulan pertama siswa dihadapkan oleh berbagai macam konflik di asrama seperti konflik dengan temannya dan masalah penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suci, 2017) tentang penyesuaian diri anak di sekolah berasrama menjelaskan tentang masing-masing anak memiliki cara menyesuaikan diri yang berbeda-beda. Penyesuaian diri anak selain melibatkan diri individu sendiri juga melibatkan pihak eksternal yang ada disekelilingnya agar individu ini tidak mengalami hambatan dalam proses menyesuaikan diri di lingkungan. Mampu memenuhi harapan orang tua tentang mendapatkan anak yang memiliki moral, dan akhlak yang baik setelah anak tersebut keluar dari pendidikan berasrama.

Permasalahan penyesuaian diri juga dialami oleh santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang dibuktikan dengan hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek sebagai berikut:

“Awal-awal masuk ke pondok pesantren terus ditinggal sama orang tua rasanya sedih. Mmhh.. iya hehe Aku masih suka nangis. Disini apa-apa aku harus sendiri, paling males kalo udah disuruh ngantri mandi mbak. Apalagi kan belum kenal temen-temen disini. Masih suka malu dan ga enak. Terus aku kenalan sama temenku yang sekarang jadi sahabat. Hmm aku pernah diemin dia mbak karena dia main nya sama temennya dia yang satunya lagi. Aku ngerasa di cuekin. Ngerasa ga betah, terus aku ga pulang ke kamar main nya ke kamar tetanggaku. Biasanya kalo aku marah atau ga suka sama orang aku kasih tau dulu dia pelan-pelan, kalo dikasih tau pelan ga bisa biasanya aku langsung marah. Aku kan bagian kebersihan di kamar aku temen-temenku kadang susah dikasih tau buat piket, yaudah aku sering marah-marah nanti temenku yang abis dimarahin kadang suka sebel sama aku, yaudah tak tinggal kekamar yang lain balik kekamar paling buat tidur” (Subjek 1)

“Awal di pondok biasa aja, masuk kepondok juga karena kemauan orang tua terus akhirnya aku juga ikutan mau. Temen-temen ada yang baik ada yang ngga beda-beda. Paling ga suka kalo udah harus nyuci

baju, cape. Enakan dirumah ada yang nyuciin, masakannya juga enak. Jadi kangen rumah. hehe Aku pernah di hukum juga tapi dihukumnya bareng-bareng mbak. Hehe suruh istighfar selama satu jam. Aku ngga apa apa ga sedih pas habis dihukum karena kan bareng-bareng sama temen temen juga. Pernah berantem sama salah satu temen angkatan karena beda pendapat gitu buat acara di pondok. Kesel tapi yaudah aku diemin aja. Kalo ketemu juga ya diem dieman aja. Tetep ngga nyaman mbak namanya juga lagi ada masalah sama temen yang ketemunya tiap hari. Tapi yaudah Nanti kalo udah tenang paling nanti ngobrol lagi mbak. Pernah suntuk juga, aku bosan di pondok terus. Akhirnya aku tidur aja, atau jalan-jalan sekitar pondok terus jajan-jajan”(Subjek 2)

“Aku sama sekali ga minat masuk pondok pesantren mbak, pengennya masuk smp umum. Akhirnya mau disini karena aku liat pergaulan sekarang di tv makin ngga bener. Aku takut. Pernah nangis ga betah, karena kangen orang tua. Terus pernah ngerasa temennya sedikit disini, sepi. Jadi ga betah juga pengen pulang. soalnya temen-temen dekatku semuanya sekolah di SMP umum, aku sendiri yang mondok. Aku diem mbak kalo ga diajak ngobrol yaudah aku ngga ngajak ngobrol, tapi kalo ada masalah pengennya langsung di obrolin “kamu kenapa sama aku”kalo dianya juga diem aja yaudah aku juga diem. Seneng kalo lagi di jenguk sama orang tua. Musuh musuh an pernah aku sama anak kelas sebelah karena masalah gitu, aku bantu temen kelasku juga buat ngelawan kelas sebelah jangan suka ngeremehin orang.” (Subjek 3)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek maka dapat diketahui bahwa santri kelas VII memiliki permasalahan pada penyesuaian diri. Setiap santri memiliki bermacam-macam konflik contohnya konflik dengan teman nya, dan konflik lain yang dihadapi oleh dirinya sendiri. Pertama kali santri masuk di dalam lingkungan pondok pesantren berbagai macam respon fisik maupun mental yang ditunjukkan oleh masing-masing santri kepada lingkungan barunya tersebut, seperti ada santri yang menangis saat pertama kali ditinggal dan jauh dari orang tuanya, ada yang mereka tidak memberikan respon kepada lingkungan sampai ada yang memulai untuk mengajaknya bicara dan bersosialisasi, dan ada anak yang merasa tinggal di dalam pondok pesantren merupakan hal yang membuat lelah karena semua kebutuhan harus di tangani oleh dirinya sendiri. Santri membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar konflik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada awal masa pendidikan pondok pesantren dapat segera terselesaikan oleh masing-masing individu.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Soeparwoto, dkk (2004, (Kumalasari & Ahyani, 2012)) ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dari dalam diri individu, dan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari lingkungan eksternal tempat individu ini tinggal. Salah satu faktor internal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konsep diri, dan faktor eksternal nya adalah dukungan sosial dari teman sebaya.

Cobb (Sarafino, 2014) dukungan sosial adalah ketika seseorang merasakan perhatian, kasih sayang, perasaan dicintai dan merasa dirinya memiliki nilai dan berharga ditengah-tengah jaringan sosial yang mengelilinginya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan dari individu yang diberikan kepada individu lainnya yang merupakan bagian dari kelompok teman sebaya nya berupa perhatian, dukungan fisik dan mental, membuat individu lain merasa dicintai, dan dihargai oleh kelompok sosial (Dhara & Made, 2015). Kesimpulan tentang dukungan sosial teman sebaya adalah proses sosial yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan, dan bantuan instrumental yang di dapatkan oleh individu dari suatu kelompok yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang relative sama. Seorang individu akan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila individu tersebut mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018) dengan judul “dukungan Sosial Teman Sebaya, Lonelines, dan Penyesuaian diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Indonesia” dengan populasi mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang baru mengikuti tahun pertama perkuliahan. Menjelaskan bahwa adanya hubungan kearah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh individu, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri yang akan di tunjukkan oleh individu. Sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan oleh individu maka akan semakin buruk pula penyesuaian dirinya.

Konsep diri merupakan komponen penting demi terwujudnya individu yang tangguh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, membantu mengatur

sikap yang baik ketika berinteraksi dengan lingkungan, dan membantu meyakinkan kepada dirinya bahwa dirinya adalah manusia yang layak untuk berada di lingkungan tempat ia hidup. Konsep diri pun menjadi salah satu aspek penting yang ada di dalam diri seorang individu, menurut William H. Fitts (1971(Hurlock, 1990))konsep diri merupakan kerangka untuk menjadi tolak ukur dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri menurut (Prihatina, Latifah, dan Johan. 2012)merupakan persepsi terhadap aspek fisik, aspek sosial, dan aspek diri, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman diri individu dan interaksi individu dengan orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yasinta. 2007) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta” mengambil populasi keseluruhan siswa SMU 2 Bantul Yogyakarta yang menghasilkan semakin buruk konsep diri seseorang, maka akan semakin buruk pula konsep diri nya. Sebaliknya apabila konsep diri individu tersebut positif maka penyesuaian dirinya juga lebih baik.

Penelitian yang dilakukan (Rufaida & Kustanti, 2017) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro mendapatkan hasil yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan populasi anak rantau Universitas Diponegoro yang tergabung dalam ikatan mahasiswa Jambi, Padang, Riau, dan Lampung Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif dalam mempengaruhi penyesuaian diri.

Penelitian yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami yang di teliti oleh (Anissa & Handayani, 2012) dengan menggunakan populasi para istri di RW. 03 Desa Godong, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan mendapatkan hasil yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal bersama keluarga suami.

Penelitian sebelumnya yang telah di laksanakan oleh (Aristya & Rahayu, 2018) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan

Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta” dengan populasi nya adalah siswa SMA Angkasa I Jakarta yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Hasil selanjutnya menguji tentang hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, mendapatkan hasil ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kearah yang positif, semakin tinggi dukungan sosial dan semakin positif konsep diri seseorang maka akan menghasilkan penyesuaian diri yang positif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya pada penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yaitu dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri. Perbedaan selanjutnya berada pada subjek penelitian, peneliti akan menggunakan populasi santriwati di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi , Kota Semarang Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan dalam lingkup pondok pesantren. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengembangan penelitian yang sama dalam bidang psikologi Pendidikan maupun studi psikologi yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru dalam lingkungan pondok pesantren di harapkan dapat membantu proses penyesuaian diri pada santri dilingkungan pondok pesantren.
- b. Bagi santri dilingkungan pondok pesantren diharapkan mampu membangun konsep diri yang baik dan dapat memberikan dukungan sosial antar teman sehingga terciptanya lingkungan yang saling mendukung antara satu individu dengan individu lain nya.